

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kinerja Keuangan Bank

1. Pengertian Kinerja Keuangan Bank

Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perbankan telah melaksanakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Kinerja keuangan merupakan bentuk evaluasi terhadap efisiensi dan efektivitas perbankan dalam menghasilkan laba dan posisi kas tertentu.¹ Dengan demikian, kinerja keuangan sangat dibutuhkan oleh perbankan guna mengetahui dan mengevaluasi tingkat keberhasilan perbankan berdasarkan pada aktivitas keuangan yang sudah dilakukan.

Kinerja keuangan menjelaskan bagaimana kemampuan perbankan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Melalui kinerja keuangan, perbankan dapat dengan mudah mengetahui kondisi keuangan di setiap periode tertentu yang berkaitan dengan penyaluran dana maupun pertumbuhan laba. Kinerja keuangan dapat digunakan untuk menilai kontribusi suatu bagian dalam pencapaian dan tujuan suatu perbankan. Bank yang mampu menjaga kinerja keuangan agar terus pada kondisi baik berpotensi meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada bank yang berdampak pada pertumbuhan laba perbankan.²

¹ Fahmi, *Pengantar Manajemen Keuangan Teori dan Soal Jawab*, (Bandung: Alfabeta, 2015), 23.

² Rudianto. *Akuntansi Manajemen Informasi untuk Pengambilan Keputusan Strategis*, (Jakarta: Erlangga, 2013), 189.

2. Tujuan Kinerja Keuangan Bank

Tujuan dari kinerja keuangan adalah sebagai berikut:³

- a. Mengetahui tingkat likuiditas perbankan, likuiditas menunjukkan kemampuan perbankan dalam memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.
- b. Mengetahui tingkat solvabilitas, solvabilitas menunjukkan kemampuan bank mencari sumber-sumber pendanaan yang akan digunakan untuk membiayai aktivitasnya.
- c. Mengetahui tingkat rentabilitas, rentabilitas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu.
- d. Mengetahui tingkat efisiensi, efisiensi menunjukkan kemampuan suatu perbankan dalam melakukan usaha dengan stabil yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perbankan dalam membayar beban atas hutang tepat pada waktunya serta membayar deviden secara teratur kepada para pemegang saham tanpa mengalami hambatan.

3. Rasio Kinerja Keuangan Bank

Rasio kinerja keuangan bank merupakan cara untuk mengukur kinerja keuangan perbankan dengan menganalisis laporan keuangan. Analisis terhadap laporan keuangan perbankan dapat dilakukan dengan melihat rasio-rasio keuangan.⁴ Adapun jenis-jenis rasio keuangan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

³ Wardiyah, *Analisis Laporan Keuangan*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2017), 144.

⁴ Hery, *Mengenal dan Memahami Dasar-dasar Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2016), 147

a. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas diartikan sebagai rasio yang menunjukkan kapabilitas bank dalam melunasi kewajiban-kewajiban jangka pendek, yang berarti rasio likuiditas merepresentasikan kemampuan bank dalam membayar hutang jangka pendek tepat pada waktu jatuh tempo.⁵ Rasio likuiditas yang rendah pada perbankan berpotensi untuk meningkatkan perolehan keuntungan karena penyaluran dana manajemen bank berjalan dengan baik, sehingga kepemilikan dana terhimpun yang tidak disalurkan (*idle money*) pada bank sangat minim.⁶

Dalam penelitian ini rasio likuiditas yang digunakan adalah *Financing to Deposit Ratio* (FDR). FDR merupakan rasio yang membandingkan jumlah pinjaman atau pembiayaan yang disalurkan melalui dana terhimpun oleh suatu bank. Pengukuran pada rasio FDR menggunakan rumus:⁷

$$FDR = \frac{\text{jumlah pembiayaan yang disalurkan}}{\text{dana pihak ketiga}} \times 100\%$$

Pihak bank harus mampu menyeimbangkan antara besarnya pembiayaan yang disalurkan dengan penyediaan dana guna memenuhi deposit yang melakukan penarikan dana. Besarnya pembiayaan yang disalurkan kepada nasabah berpotensi meningkatkan keuntungan yang diperoleh perbankan. Hal tersebut dapat terjadi karena besarnya

⁵ Hery, *Mengenal dan Memahami Dasar-dasar Laporan Keuangan*, (Jakarta: PT. Grasindo, 2016), 149.

⁶ Andrianto, *Manajemen Bank Syariah*, (Surabaya: Qiara Media, 2019), 75.

⁷ Sadikin, "Penggunaan Metode RBBR Dalam Menganalisis Tingkat Kesehatan Bank," *Prosiding Seminar Nasional ASBIZ*, 2017, 45.

pembiayaan yang disalurkan dapat meningkatkan pendapatan dan berdampak pada pertumbuhan laba. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan salah satu indikator yang menentukan bank dalam keadaan likuid atau tidak.

Persentase rasio FDR perbankan berkisar antara 75% sampai dengan 120%. Semakin kecil rasio FDR maka semakin baik bagi perbankan. Berikut adalah peringkat pada rasio FDR:

Tabel 2.1
Predikat Rasio *Financing to Deposit Ratio*

No.	Rasio	Peringkat	Predikat
1	$FDR \leq 75\%$	1	Sangat Sehat
2	$75\% < FDR \leq 85\%$	2	Sehat
3	$85\% < FDR \leq 100\%$	3	Cukup Sehat
4	$100\% < FDR \leq 120\%$	4	Kurang Sehat
5	$FDR > 120\%$	5	Tidak Sehat

Sumber: Lampiran SE BI 13/24/DPNP/2011

b. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas dapat disebut sebagai bentuk analisis dalam mengukur kemampuan bank mencari sumber-sumber pendanaan yang akan digunakan untuk membiayai aktivitasnya.⁸ Dapat diketahui bahwa rasio solvabilitas merupakan rasio yang berkaitan dengan permodalan pada bank. Permodalan merupakan hal yang krusial dan strategis bagi perbankan dalam menopang berbagai kegiatan operasional. Permodalan juga berfungsi sebagai penyangga dalam menghadapi kerugian yang timbul dari berbagai risiko serta menjaga keamanan nasabah. Dengan adanya dana penyangga kerugian dan jaminan keamanan untuk nasabah

⁸ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan, Edisi Satu*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2015), 229.

akan meningkatkan kepercayaan nasabah pada perbankan dan berpotensi meningkatkan pendapatan yang berdampak pada pertumbuhan laba.⁹

Dalam penelitian ini rasio solvabilitas yang digunakan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR dipakai guna melakukan evaluasi tingkat kecukupan modal serta kepatuhan bank terhadap Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM). Pengukuran rasio CAR menggunakan rumus:

$$CAR = \frac{\text{modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

Modal merupakan salah satu faktor penting dalam menjalankan dan mengembangkan perbankan, sehingga CAR menunjukkan tingkat kekuatan bank dalam menanggung risiko dari setiap aktiva produktif yang berisiko. Apabila perbankan memiliki rasio CAR yang tinggi berarti bank memiliki kemampuan yang kuat dalam menanggung risiko. Berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia persentase minimal rasio CAR adalah 6%. Berikut adalah peringkat pada rasio CAR:

Tabel 2.2
Predikat Rasio *Capital Adequacy Ratio*

No.	Rasio	Peringkat	Predikat
1	CAR > 12%	1	Sangat Sehat
2	9% < CAR ≤ 12%	2	Sehat
3	8% < CAR ≤ 9%	3	Cukup Sehat
4	6% < CAR ≤ 8%	4	Kurang Sehat
5	CAR ≤ 6%	5	Tidak Sehat

Sumber: Lampiran SE BI 13/24/DPNP/2011

⁹ Latumaerissa, *Manajemen Bank Umum*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014), 124.

c. Rasio Rentabilitas

Rasio rentabilitas adalah rasio yang digunakan untuk melihat kemampuan bank dalam memperoleh keuntungan pada periode tertentu dengan menggunakan aktiva modal yang dimiliki, maka bank tersebut berarti memiliki tingkat rentabilitas yang baik.¹⁰ Rasio rentabilitas merupakan rasio yang merepresentasikan kemampuan bank dalam menghasilkan profit pada periode tertentu dan mengukur tingkat efektivitas pihak manajemen dalam menjalankan aktivitas operasional perbankan. Rasio rentabilitas digunakan untuk mengukur kesehatan keuangan dan keuntungan yang diperoleh serta mempertahankan sumber-sumber modal yang dimiliki bank.

Dalam penelitian ini rasio rentabilitas diukur melalui *Return On Asset* (ROA) dan *Return On Equity* (ROE). *Return On Assets* (ROA) digunakan untuk mengukur produktivitas bank dalam memanfaatkan dana yang dikelolanya secara produktif dan menghasilkan keuntungan. Penggunaan rasio ROA diperlukan untuk mengetahui besarnya laba bersih yang diperoleh dari operasional perbankan dengan menggunakan aset yang dimiliki. Semakin tinggi nilai ROA suatu bank, semakin tinggi profitabilitas dan optimal dalam pemanfaatan aset.¹¹ Untuk menghitung ROA digunakan rumus:

$$ROA = \frac{\text{labar bersih}}{\text{total aset}} \times 100\%$$

¹⁰ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan, Edisi Satu*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2015), 231.

¹¹ M. Mamduh, *Analisis Laporan Keuangan* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2014), 81.

Tabel 2.3
Predikat Rasio *Return On Asset*

No.	Rasio	Peringkat	Predikat
1	$2\% < ROA$	1	Sangat Sehat
2	$1,25\% < ROA \leq 2\%$	2	Sehat
3	$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	3	Cukup Sehat
4	$0\% < ROA \leq 0,5\%$	4	Kurang Sehat
5	$ROA \leq 0\%$	5	Tidak Sehat

Sumber: Lampiran SE BI 13/24/DPNP/2011

Return On Equity (ROE) merupakan perbandingan laba bersih setelah pajak terhadap modal milik sendiri. Rasio ROE mengindikasikan tingkat efisiensi pada instansi dalam memanfaatkan modal yang dimiliki. Semakin tinggi rasio ROE yang didapatkan menunjukkan semakin baik kinerja perbankan dalam menghasilkan laba.¹² Rasio ROE dihitung dengan rumus:

$$ROE = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{modal sendiri}} \times 100\%$$

Tabel 2.4
Predikat Rasio *Return On Equity* Operasional

No.	Rasio	Peringkat	Predikat
1	$ROE > 20\%$	1	Sangat Sehat
2	$12,5\% < ROE \leq 20\%$	2	Sehat
3	$5\% < ROE < 12,5\%$	3	Cukup Sehat
4	$0\% < ROE < 5\%$	4	Kurang Sehat
5	$ROE < 0\%$	5	Tidak Sehat

Sumber: Lampiran SE BI 13/24/DPNP/2011

d. Rasio Efisiensi

Rasio efisiensi merupakan rasio yang berkaitan dengan operasional perbankan, dimana operasional merupakan parameter dalam menilai kinerja perbankan. Rasio efisiensi digunakan untuk

¹² M. Mamduh, *Analisis Laporan Keuangan* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2014), 81.

mengetahui kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasional usaha. Rasio efisiensi yang baik menandakan bahwa kinerja perbankan juga baik, karena mampu meminimalkan biaya operasional sehingga keuntungan lebih optimal yang berdampak pada pertumbuhan laba.¹³

Dalam penelitian ini rasio efisiensi diukur menggunakan rasio Beban Operasional Pendapatan Operasional (BOPO).¹⁴ Rasio BOPO digunakan untuk mengetahui kemampuan perbankan dalam mengelola biaya operasional untuk memaksimalkan pendapatan operasional. Pengukuran rasio BOPO menggunakan rumus:

$$BOPO = \frac{\text{beban operasional}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\%$$

Apabila rasio BOPO meningkat menunjukkan kemampuan bank menghasilkan pendapatan menurun sehingga berpengaruh pada perolehan laba. Sehingga, semakin kecil rasio BOPO semakin efisien kegiatan operasional bank dan berpotensi pada pertumbuhan laba. Berikut peringkat rasio BOPO:

Tabel 2.4
Predikat Rasio Beban Operasional Pembiayaan Operasional

No.	Rasio	Peringkat	Predikat
1	$BOPO \leq 88\%$	1	Sangat Sehat
2	$88\% < BOPO \leq 93\%$	2	Sehat
3	$93\% < BOPO \leq 96\%$	3	Cukup Sehat
4	$96\% < BOPO \leq 100\%$	4	Kurang Sehat
5	$BOPO > 100\%$	5	Tidak Sehat

Sumber: Lampiran SE BI 13/24/DPNP/2011

¹³ Andrianto, *Manajemen Bank Syariah*, (Surabaya: Qiara Media, 2019), 83.

¹⁴ Ubaidillah, "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia," *El-Jizya: Jurnal Ekonomi Islam*, 04.01 (2017), 179.

B. Laba

1. Pengertian Laba

Penghasilan yang diperoleh oleh perbankan dari kegiatan produksi dan penyerahan barang dan jasa disebut sebagai laba. Keuntungan atau laba merupakan hasil selisih dari pendapatan dan total biaya terkait proses kegiatan produksi dan penyerahan. Stabilitas laba dapat menarik minat investor karena hal tersebut menunjukkan kemampuan bank dalam mengoptimalkan pendapatan dan efisiensi pengeluaran.¹⁵

Laba atau profitabilitas merupakan pencapaian akhir dari tujuan suatu bank, sehingga segala strategi yang disusun untuk kegiatan perbankan dimaksudkan untuk mewujudkan laba atau profitabilitas. Profitabilitas merupakan bentuk penilaian terhadap tingkat kemampuan bank dalam memperoleh laba secara efektif dan efisien. Laba atau profitabilitas dapat dipengaruhi oleh faktor lain, seperti *liquidity* atau pemenuhan kewajiban jangka pendek oleh bank, *capital* atau permodalan yang dimiliki entitas perbankan dari dana investasi ketika pendirian bank dilakukan.¹⁶

Laporan keuangan menyajikan informasi tentang besaran pendapatan suatu bank. Salah satu pengguna dari pihak luar terkait laporan keuangan adalah investor. Ketika mengevaluasi lembaga perbankan, investor bukan hanya terfokus pada keuntungan yang diperoleh selama satu periode tetapi juga secara konsisten memperhatikan perubahan terhadap

¹⁵ Suwardjono, *Teori Akuntansi Perekayasa Pelaporan Keuangan*, II (Yogyakarta: BPFE Syariah, 2016), 45.

¹⁶ Ongore dan Kusa, "Determinants of Profitability Performance of Commercial Banks in Kenya," *International Journal of Economics and Financial*, 3 (2013).

pendapatan selama beberapa tahun berturut-turut. Peningkatan pendapatan yang memuaskan pada perbankan menunjukkan prestasi finansial yang positif, karena pendapatan menjadi indikator dalam evaluasi kinerja di industri perbankan, dengan demikian semakin besar pendapatan yang berhasil dicapai perbankan, semakin baik juga kinerja keuangannya.

2. Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba merupakan peningkatan jumlah laba bersih pada perusahaan dibandingkan dengan laba bersih tahun sebelumnya. Pertumbuhan pada laba menjadi indikator persentase pada kenaikan laba yang didapatkan perusahaan dalam bentuk laba bersih.¹⁷ Sehingga dapat dikatakan bahwa pertumbuhan laba adalah kemampuan perusahaan dalam mengoptimalkan laba yang diperoleh yang selanjutnya dibandingkan dengan laba pada tahun sebelumnya. Pertumbuhan laba dapat menjadi indikasi terhadap kondisi kinerja perusahaan yang optimal. Persentase positif pada pertumbuhan laba dapat menjadi cerminan bahwa perusahaan telah mengoptimalkan pengelolaan sumber daya yang dimiliki guna mendapatkan laba serta menunjukkan kinerja keuangan yang baik. Pertumbuhan laba pada perusahaan dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

Pertumbuhan Laba

$$= \frac{\text{laba tahun berjalan} - \text{laba tahun sebelumnya}}{\text{laba tahun sebelumnya}} \times 100\%$$

¹⁷ Harahap, *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), 310.

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Laba

Pertumbuhan laba pada perbankan dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain:¹⁸

- a. Besarnya perbankan, semakin besar suatu perbankan maka ketepatan pertumbuhan laba yang diharapkan semakin tinggi.
- b. Umur perbankan, perbankan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba sehingga ketepatannya masih rendah.
- c. Tingkat *leverage*, jika perbankan memiliki tingkat hutang yang tinggi maka manajemen cenderung memanipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketepatan pertumbuhan laba.
- d. Tingkat penjualan, tingkat penjualan dimasa masa lalu tinggi akan membuat semakin tinggi tingkat penjualan di masa yang akan datang sehingga pertumbuhan laba semakin tinggi.
- e. Perubahan laba masa lalu, semakin besar perubahan laba masa lalu semakin tidak pasti laba yang diperoleh di masa mendatang.

¹⁸ Suwardjono, *Teori Akuntansi Perekayasaan Pelaporan Keuangan*, II (Yogyakarta: BPFE Syariah, 2016), 45.